

BAB I

PENDAHULUAN

Tingkat konsumsi daging oleh masyarakat merupakan salah satu aspek yang menentukan derajat kesehatan suatu bangsa. Konsumsi daging masyarakat Indonesia tahun 2015 per kapita adalah 11,2 kg (OECD, 2016). Angka tersebut jauh di bawah angka konsumsi daging rata-rata dunia yang mencapai 34,1 kg per kapita. Selain itu, populasi penduduk yang semakin bertambah mengakibatkan kebutuhan akan daging semakin bertambah pula. Perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi daging di Indonesia agar kebutuhan daging dapat terpenuhi.

Kelinci merupakan salah satu ternak penghasil daging. Daging kelinci memiliki rasa yang disukai oleh masyarakat. Daging kelinci mengandung protein 20,8%, lemak 10,2% dan energi 7,3 MJ/kg, kandungan asam lemak linoleat tertinggi di antara ternak lainnya (22,5%) dan kandungan kolesterol relatif rendah 0,1% (Hutasuhut, 2005). Kandungan mineral dalam daging kelinci menurut Lebas *et al.* (1986) adalah sebesar 1,2 %.

Produksi daging kelinci dari tahun ke tahun di Jawa Tengah mengalami kenaikan dan penurunan. Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian Republik Indonesia tahun 2011, produksi daging kelinci nasional mencapai 88 ton, tahun 2012 menurun menjadi 70 ton, tahun 2013 naik menjadi 115 ton, kemudian tahun 2014 turun kembali menjadi 72 ton dan pada tahun 2015 naik kembali menjadi 83 ton. Populasi kelinci di Jawa Tengah pada tahun 2015 mencapai 308.577 ekor. Jawa Tengah menjadi provinsi dengan populasi kelinci terbanyak kedua di

Indonesia setelah provinsi Jawa Timur yang populasi kelincinya mencapai 332.470 ekor, padahal pada tahun 2011, Jawa Tengah memiliki populasi kelinci terbanyak dengan jumlah kelinci mencapai 350.844 ekor.

Kelinci patut diperhitungkan untuk dijadikan usaha peternakan mengingat kelinci memiliki potensi produksi dan reproduksi yang tinggi. Kelinci dapat dikawinkan kapan saja asal telah dewasa kelamin, beranak banyak, waktu bunting pendek, dan pertumbuhannya cepat (Hutasuhut, 2005). Selain itu budidaya kelinci di Indonesia relatif lebih sedikit dibandingkan dengan budidaya ternak lain seperti misalnya ayam, sapi, kambing dan domba.

Pemeliharaan kelinci relatif mudah dan pakan untuk kelinci juga mudah diperoleh. Salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan adalah bibit ternak. Berbagai acuan telah digunakan dalam seleksi bibit kelinci unggul. Bobot lahir, *litter size* dan mortalitas merupakan beberapa aspek yang dijadikan acuan dalam pemilihan bibit kelinci. Bobot induk akan mempengaruhi produktivitas ternak kelinci. *Litter size* sangat dipengaruhi oleh jumlah ovum (sel telur) yang diovulasikan oleh induk. Persentase ovulasi kelinci berkorelasi dengan bobot badan (Weisbroth, 1974).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bobot badan induk dengan *litter size*, bobot lahir dan mortalitas anak kelinci New Zealand White (NZW). Manfaat dari penelitian ini adalah memperoleh informasi mengenai hubungan antara bobot badan induk dengan *litter size*, bobot lahir dan mortalitas anak kelinci NZW sehingga diharapkan hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam pemilihan bobot induk yang sesuai untuk menghasilkan anak kelinci

yang terbaik. Diduga semakin tinggi bobot induk maka semakin tinggi *litter size*, semakin tinggi bobot lahir anak dan semakin kecil mortalitas anak kelinci.